



Prevalensi Gejala Gangguan Gastrointestinal Pada Pasien Penyakit Parkinson

Prevalence Of Gastrointestinal Symptoms On Parkinson's Disease Patients At Bethesda Hospital, Yogyakarta

Rizaldy Taslim Pinzon, Abraham Al Jody, Sugiantoro
Faculty of Medicine, Kristen Duta Wacana University, Yogyakarta

KATA KUNCI Penyakit Parkinson, gejala non-motor, gastrointestinal, prevalensi

KEYWORDS Parkinson's disease, non-motor symptom, gastrointestinal, prevalence

ABSTRAK Gejala gastrointestinal merupakan salah satu gejala non-motor yang sering dialami oleh pasien penyakit Parkinson. Di Indonesia, terkhusus Yogyakarta, belum ada penelitian yang mencari angka prevalensi tersebut. Non-motor symptom assessment scale for Parkinson's disease (NMSS) merupakan salah satu instrumen yang mampu menyaring gejala tersebut. Mencari angka prevalensi gejala gangguan gastrointestinal pasien penyakit Parkinson di Rumah Sakit, Bethesda, Yogyakarta.

Penelitian ini adalah penelitian observatif deskriptif dengan disain potong lintang. Tiga puluh satu pasien penyakit Parkinson di Rumah Sakit Bethesda, Yogyakarta, diambil dengan teknik consecutive sampling, selanjutnya diwawancarai menggunakan kuisisioner NMSS. Hasil wawancara dianalisis dengan analisa univariat.

Dari 31 sampel, didapatkan gejala gangguan gastrointestinal dialami oleh 17 (54,8%) sampel. Urutan gejala gangguan gastrointestinal yang paling banyak ditemukan adalah konstipasi (41,93%), sialorea (29,03%), dan kesulitan menelan (6,45%).

Didapatkan 54,8% sampel mengalami gejala gangguan gastrointestinal, dengan urutan gejala yang paling banyak ditemukan adalah konstipasi, sialorea, dan kesulitan menelan.

ABSTRACT Gastrointestinal symptoms is one of the non-motor symptoms which is frequently associated with Parkinson's disease's patients. In Indonesia, specifically Yogyakarta City, no research that aim to find the prevalence of the gastrointestinal symptoms

yet. Non-motor assessment scale for Parkinson's disease (NMSS) is one of the instruments that can filter the aforementioned symptom.

To find the prevalence of gastrointestinal symptoms of Parkinson's disease's patients at Bethesda Hospital, Yogyakarta This is a observative descriptive study, with cross-sectional design. Thirty one Parkinson's disease patients at Bethesda Hospital, Yogyakarta, were taken by consecutive sampling, which then interviewed using NMSS questionnaire. The results of the interview was analyzed by using univariate analysis.

From 31 samples, it is found that gastrointestinal symptoms were experienced in 17 of the total samples (54,8%). By order, the most frequent gastrointestinal symptoms are constipation (41,93%), sialorrhoea (29,03%), and difficulty of swallowing (6,45%).

It is found that 54,8% of the samples have experienced gastrointestinal symptoms, with the most frequent symptom, by order, are constipation, sialorrhoea, and difficulty of swallowing.

PENDAHULUAN

Penyakit Parkinson adalah salah satu penyakit pada sistem saraf yang telah banyak diketahui, dengan penyebab yang masih belum diketahui secara pasti. Penyakit Parkinson adalah penyakit neurodegeneratif dengan insidensi paling banyak setelah penyakit Alzheimer (Goldman L *et al.*, 2016). Dewasa ini, penyakit Parkinson dipahami sebagai suatu penyakit neurodegeneratif progresif yang dapat ditemukan tanda dan gejala motor, non-motor, dan perilaku (Pinzon RT dan Adnyana KSG 2016). Selain gejala utama motorik pada penyakit Parkinson, terdapat gejala-gejala lain yang dapat dirasakan oleh penderita penyakit Parkinson, yaitu gejala-gejala non-motor. Perdossi (2015) mengungkapkan, walaupun gejala-gejala motor merupakan indikator diagnosis penyakit Parkinson, gejala-gejala non-motor merupakan gejala-

gejala yang penting dan lazim dalam menentukan kualitas hidup pasien penyakit Parkinson. Gejala-gejala non-motor dapat timbul sebelum munculnya gejala-gejala motor, yang nantinya akan membuat para klinisi mengalami kesulitan dalam proses pengobatan.

Menurut Quigley (2011), gangguan gastrointestinal dalam suatu penyakit neurologis seringkali dilaporkan sebagai manifestasi dari gangguan motilitas saluran pencernaan. Gejala-gejala gastrointestinal tersebut seringkali terlewat dalam proses anamnesis, dan pada akhirnya berpengaruh terhadap kualitas hidup dari pasien penyakit Parkinson.

*Correspondence:
Rizaldy Taslim Pinzon, Faculty of Medicine, Kristen
Duta Wacana University, Yogyakarta.
Email: drpinzon17@gmail.com*

Su (2017) juga menyatakan, bahwa gejala-gejala gastrointestinal merupakan salah satu gejala non-motor penyakit Parkinson yang paling sering ditemukan pada pasien, serta salah satu yang paling mengganggu aktivitas kehidupan sehari-hari. Untuk mengetahui prevalensi dari gejala gangguan gastrointestinal, dapat digunakan beberapa instrumen pengukur. Salah satu contohnya adalah *non-motor symptom assesment scale for Parkinson's disease*.

Di Indonesia masih belum ada penelitian yang bertujuan mencari angka prevalensi gejala gastrointestinal pada pasien penyakit Parkinson di Yogyakarta. Hal inilah yang membuat peneliti ingin meneliti lebih lanjut mengenai angka prevalensi gejala gastrointestinal pada pasien penyakit Parkinson di Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian observasional deskriptif menggunakan desain penelitian potong lintang. Sebanyak 31 pasien penyakit Parkinson di Rumah Sakit Bethesda, Yogyakarta, diambil sebagai sampel penelitian. Pengambilan sampel dilakukan dengan melakukan sampling beruntun (*consecutive sampling*). Penelitian diadakan selama periode Januari-Maret 2018. Data yang dipakai pada penelitian ini adalah data primer, dengan menanyakan langsung melalui wawancara kepada setiap sampel. Sampel disaring dengan kriteria inklusi yaitu semua pasien penyakit Parkinson yang berusia diatas 40 tahun, laki-laki maupun perempuan, dan bersedia untuk berpartisipasi pada penelitian ini. Kriteria eksklusi adalah pasien yang mengalami gangguan fungsi

komunikasi, serta pasien Parkinson dengan demensia dan atau gangguan bicara.

Setiap sampel akan ditanyakan beberapa pertanyaan, yang didalamnya termasuk pertanyaan-pertanyaan dari kuisioner NMSS. Tiap pasien menjelaskan mengenai frekuensi dan keparahan dari setiap gejala yang ditanyakan. Hasil wawancara dari semua sampel kemudian dianalisis menggunakan analisis univariat. Studi ini telah disetujui oleh Komite Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Kristen Duta Wacana dengan nomor 605/C.16/FK/2018.

HASIL

Didapatkan karakteristik dasar dari sampel penelitian ini seperti dapat dilihat pada tabel 1. Sejumlah 31 pasien penyakit Parkinson dimasukkan sebagai sampel dalam penelitian ini. Kebanyakan sampel adalah pasien laki-laki (54,8%), dengan mayoritas sampel berusia lebih dari 70 tahun (45,1%). Durasi sakit penyakit Parkinson dari sampel, didapatkan paling banyak berada pada rentang 1-2 tahun (41,9%). Stadium penyakit paling banyak pada stadium III (64,5%). Pengobatan untuk penyakit Parkinson yang sering dipakai adalah campuran obat-obatan bergolongan levodopa dan non-levodopa (54,8%).

Berdasarkan riwayat penyakit pasien, diketahui 27 pasien memiliki komorbid (87,1%). Urutan komorbid yang paling sering ditemukan adalah stroke (74,2%), hipertensi (35,5%), diabetes mellitus (25,8%), penyakit jantung iskemik (16,1%), epilepsi (9,7%), hernia nukleus pulposus (6,5%), vertigo (3,2%), dan penyakit paru obstruktif kronis (3,2%).

Tabel 1. Karakteristik Dasar Pasien Penyakit Parkinson

Variabel	Jumlah (n=31)	Persentase (%)
Usia		
40-50 tahun	1	3,3 %
51-60 tahun	3	9,7 %
61-70 tahun	13	41,9 %
>70 tahun	14	45,1 %
Jenis kelamin		
Laki - laki	17	54,8 %
Perempuan	14	45,2 %
Stadium Hoehn - Yahr		
Stadium I	-	0 %
Stadium II	9	29 %
Stadium III	20	64,5 %
Stadium IV	2	6,5 %
Stadium V	-	0 %
Durasi Sakit		
<1 tahun	3	9,7 %
1-2 tahun	13	41,9 %
2 - 3 tahun	10	32,3 %
>3 tahun	5	16,1 %
Obat anti - Parkinson		
Levodopa	13	41,9 %
Non-Levodopa	1	3,3 %
Levodopa+Non-Levodopa	17	54,8 %
Komorbid		
Tidak	4	12,9 %
Ya	27	87,1 %
Stroke		
Tidak	8	25,8 %
Ya	23	74,2 %
Hipertensi		
Tidak	20	64,5 %
Ya	11	35,5 %
Diabetes Mellitus		
Tidak	23	74,2 %
Ya	8	25,8 %
Penyakit Jantung Iskemik		
Tidak	26	83,9 %
Ya	5	16,1 %
Epilepsi		
Tidak	28	90,3 %
Ya	3	9,7 %
HNP		
Tidak	29	93,5 %
Ya	2	6,5 %
Vertigo		
Tidak	30	96,8 %
Ya	1	3,2 %
PPOK		
Tidak	30	96,8 %
Ya	1	3,2 %

Didapatkan 17 dari 31 subyek penelitian (54,8%) mengalami gejala gangguan gastrointestinal. Gejala yang paling sering dirasakan adalah konstipasi (41,93%), diikuti oleh sialorea (29,03%) dan gangguan menelan (6,45%). Tidak didapatkan perbedaan distribusi gejala yang signifikan pada laki-laki atau perempuan. Penyebaran gejala juga didapatkan paling banyak terjadi pada subyek yang berusia lebih dari 60 tahun. Penelitian ini juga mendapatkan penyebaran gejala paling banyak didapatkan pada subyek yang

mengalami penyakit Parkinson selama 1-2 tahun. Selain itu, dari hasil penelitian ditemukan subyek mengalami gejala gangguan gastrointestinal kebanyakan berada dalam stadium 3 Hoehn-Yahr. Berdasarkan obat-obatan yang dikonsumsi, subyek yang menggunakan obat golongan levodopa, tunggal ataupun kombinasi, memiliki persentase lebih besar dalam mengalami gejala gangguan gastrointestinal.

Tabel 2. Distribusi Gejala Gangguan Gastrointestinal terhadap Jenis Kelamin

Gejala Gangguan Gastrointestinal	Jenis Kelamin		Total (n=31)
	Laki-laki	Perempuan	
Sialorea	4 (12,9%)	5 (16,13%)	9 (29,03%)
Gangguan menelan	2 (6,45%)	-	2 (6,45%)
Konstipasi	6 (19,35%)	7 (22,58%)	13 (41,93%)

Tabel 3. Distribusi Gejala Gangguan Gastrointestinal terhadap Usia

Gejala Gangguan Gastrointestinal	Usia (tahun)				Total (n=31)
	40-50	51-60	61-70	>70	
Sialorea	-	1 (3,23%)	5 (16,13%)	3 (9,68%)	9 (29,03%)
Gangguan menelan	-	-	1 (3,23%)	1 (3,23%)	2 (6,45%)
Konstipasi	1 (3,23%)	1 (3,23%)	3 (9,68%)	8 (25,81%)	13 (41,93%)

Tabel 4. Distribusi Gejala Gangguan Gastrointestinal terhadap Durasi Penyakit Parkinson

Gejala Gangguan Gastrointestinal	Durasi Penyakit (tahun)				Total (n=31)
	<1	1-2	2-3	>3	
Sialorea	2 (6,45%)	6 (19,35%)	-	1 (3,23%)	9 (29,03%)
Gangguan menelan	1 (3,23%)	1 (3,23%)	-	-	2 (6,45%)
Konstipasi	2 (6,45%)	9 (29,03%)	-	2 (6,45%)	13 (41,93%)

Tabel 5. Distribusi Gejala Gangguan Gastrointestinal terhadap Stadium Penyakit Parkinson

Gejala Gangguan Gastrointestinal	Stadium Penyakit Parkinson (Hoehn dan Yahr)					Total (n=31)
	1	2	3	4	5	
Sialorea	-	3 (9,68%)	5 (16,13%)	1 (3,23%)	-	9 (29,03%)
Gangguan menelan	-	-	2 (6,45%)	-	-	2 (6,45%)
Konstipasi	-	2 (6,45%)	10 (32,26%)	1 (3,23%)	-	13 (41,93%)

Tabel 6. Distribusi Gejala Gangguan Gastrointestinal terhadap Jenis Pengobatan Penyakit Parkinson

Gejala Gangguan Gastrointestinal	Jenis Pengobatan Penyakit Parkinson			Total (n=31)
	Levodopa	Non-Levodopa	Levodopa + Non-Levodopa	
Sialorea	4 (12,9%)	1 (3,23%)	4 (12,9%)	9 (29,03%)
Gangguan menelan	1 (3,23%)	1 (3,23%)	-	2 (6,45%)
Konstipasi	6 (19,35%)	-	7 (22,58%)	13 (41,93%)

PEMBAHASAN

Didapatkan 17 dari 31 pasien (54,8%) mengalami gejala gangguan gastrointestinal. Urutan gejala gangguan gastrointestinal yang paling sering dialami adalah konstipasi (41,93%), sialorea (29,03%), dan gangguan menelan (6,45%). Sung (2014) juga menyatakan dalam penelitiannya, bahwa dari 54 sampel penelitian, gejala gangguan gastrointestinal yang paling banyak ditemukan adalah konstipasi (46,3%).

Tidak ada perbedaan yang signifikan jumlah subyek penelitian antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan, dalam hal prevalensi gejala gangguan gastrointestinal. Belum ada penelitian sebelumnya, yang meneliti prevalensi gejala gangguan gastrointestinal pada pasien Parkinson berdasarkan jenis kelamin.

Gejala gangguan gastrointestinal lebih banyak didapatkan pada kelompok sampel yang berusia lansia (lebih dari 60 tahun) dan pada stadium penyakit yang lanjut. Zhong (2017) menyatakan dalam penelitiannya, terdapat dugaan pengendapan protein *alpha-synuclein* pada sistem saraf enterik, yang meningkat ketika usia bertambah. Pada penelitian ini, terlihat adanya peningkatan kejadian gejala gangguan gastrointestinal pada pasien yang mengonsumsi obat golongan levodopa, ataupun dikombinasikan dengan obat lain. Poirier (2016) mengungkapkan, bahwa penggunaan obat-obatan golongan dopamin dapat memperbaiki gejala sialorea dan susah menelan, tetapi menurunkan motilitas sistem gastrointestinal.

SIMPULAN

Didapatkan 54,8% sampel mengalami gejala gangguan gastrointestinal, dengan urutan gejala terbanyak adalah konstipasi, sialorea, dan susah menelan.

KEPUSTAKAAN

- Goldman L, Schafer AI. Goldman-Cecil Medicine. 20th ed. Philadelphia: Elsevier 2016; 2454-2460
- Pinzon RT, Adnyana KSG. Penyakit Parkinson. Yogyakarta: *Betha Grafika* 2016; 7-13
- Kelompok Studi Movement Disorders Perhimpunan Dokter Spesialis Saraf Indonesia. Buku Panduan Tatalaksana Penyakit Parkinson dan Gangguan Gerak lainnya. Depok: *PT. Abbott* 2015; 33-64
- Quigley EMM, O'Mahony S, Heetun, Z. Motility Disorders in the Patient with Neurologic Disease. Philadelphia: Elsevier 2011; 741-755
- Su A, Gandhi R, Barlow C, et al. A practical review of gastrointestinal manifestation in Parkinson's disease. Philadelphia: Elsevier 2017; 39: 17-26
- Sung HY, Park JW, Kim JS. Frequency and Severity of Gastrointestinal Symptoms in Patients with Early Parkinson's Disease. *Journal of Movement Disorders* 2014; 7(1): 7-12
- Zhong CB, Chen QQ, dan Haikal C. Age - dependent Alpha - Synuclein accumulation and phosphorylation in the enteric nervous system in a transgenic mouse model of Parkinson's disease. *Springer Singapore* 2017; 33: 483
- Poirier AA, Aube B, Cote M, et al. Gastrointestinal Dysfunctions in Parkinson's Disease: Symptoms and Treatments. *Hindawi* 2016; 2016: 1-23